

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses penting dalam kehidupan. Melalui pendidikan yang dimiliki seseorang dapat memperoleh hal positif dalam proses pengembangan hidup kearah yang lebih baik. Pendidikan merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas penduduk.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal di sekolah – sekolah, tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Proses belajar secara formal di laksanakan di lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Salah satu lembaga pendidikan formal itu adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang merupakan bagian dari pendidikan menengah didalam sistem pendidikan nasional mempunyai tujuan sebagai berikut: (a) Menyiapkan peserta didik agar menjadi, manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan

sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari, baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) Membekali peserta didik dengan kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

SMK Negeri 1 Kisaran salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang memiliki 2 program keahlian yaitu Bisnis Manajemen dan Pariwisata. Dalam program keahlian Pariwisata salah satunya terdapat bidang keahlian Tata Busana. SMK Negeri 1 Kisaran masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) setelah sempat menerapkan Kurikulum 2013 selama 6 bulan (1 semester). Berdasarkan pengalaman penulis pada saat melakukan Program Pelaksanaan Lapangan Terpadu (PPLT) di SMK tersebut masih banyak siswa yang kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran yang kebanyakan kompetensinya adalah praktek. Sehingga siswa merasa jenuh dan kurang memperhatikan pelajaran yang berlangsung di ruangan praktek dan dalam jam pelajaran yang sangat panjang.

Kompetensi yang harus dicapai dalam kurikulum adalah membuat busana pria. Adapun tujuan yang harus dicapai dalam busana pria adalah siswa diharapkan mampu membuat busana pria. Busana pria dipelajari untuk menambah bekal siswa dalam bidang keahliannya, sehingga siswa lebih siap dan mampu menghadapi dunia industri sesuai dengan tujuan SMK. Namun, pada pelajaran busana pria masih banyak siswa yang kurang bersemangat dalam mengikutinya. Sehingga tujuan pembelajaran kurang tercapai dengan baik dan hasil menjahitnya

masih kurang baik. Busana pria adalah busana yang dikenakan oleh pria dari ujung rambut sampai ujung kaki yang sifatnya tegas, sehingga dalam hal ini banyak yang harus diperhatikan dalam pembuatan busana pria. Busana pria sangat berbeda dengan busana wanita yang selama ini siswa pelajari dari dasar. Busana pria adalah salah satu kompetensi yang harus dicapai pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kisaran.

Hasil wawancara dengan ibu Wiwin Caturini(2015) sebagai ketua jurusan dan guru mata pelajaran busana pria mengatakan bahwa mata pelajaran busana pria, hasilnya kurang optimal belum sesuai dengan nilai KKM. Pernyataan ini juga dipertegas dengan hasil tes awal yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa dari 34 siswa, yang lulus KKM adalah 9 siswa (26,5 %) dan sebanyak 25 siswa(73,5 %) tidak lulus KKM. Hal ini diakibatkan karena dalam proses pengerjaan tugas, siswa sering kurang maksimal, tidak tepat waktu dalam pengumpulan tugas dan hasil jahitan yang tidak rapi. Dari hasil praktek yang telah dikerjakan oleh siswa yang sudah melalui pembuatan busana pria, adapun kesulitan yang dapat dilihat adalah pembuatan bagian kerah dan penyelesaian manset dan belahannya. Sama halnya dengan hasil ujian tertulis siswa kurang mampu menjelaskan jawaban dari soal – soal yang diberikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kurang memahami penjelasan yang diberikan oleh guru pada saat proses belajar mengajar.

Hasil pengamatan penulis pada saat observasi dan pengalaman PPLT di SMK Negeri 1 Kisaran, kegiatan pembelajaran dikelas masih berpusat pada guru. Guru sangat jarang mengajar menggunakan metode dan media yang menarik bagi

siswa, sehingga pembelajaran yang disajikan guru kurang diminati siswa, bermuara pada nilai siswa yang kurang optimal. Nilai siswa juga dipengaruhi rasa jenuh pada saat pembelajaran berlangsung karena mata pelajaran busana pria banyak praktek sehingga berlangsung di ruang praktek dan waktu yang panjang, mengakibatkan siswa tidak tertib dan cenderung ribut di kelas. Keadaan kelas seperti ini membuat siswa dan guru jenuh sehingga perhatian guru kurang optimal pada setiap siswa.

Kondisi belajar yang tidak tertib seperti ini guru harus menggunakan metode dan media yang dapat membuat siswa berkerja mandiri dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Media yang sering digunakan oleh guru adalah papan tulis dan beberapa fragmen. Karena kemampuan setiap siswa berbeda – beda, maka media tersebut kurang efisien dalam membuat busana pria yang terdiri dari banyak langkah kerja dalam menjahitnya..

Berdasarkan uraian diatas, diperlukan adanya suatu rancangan proses pembelajaran yang mampu membuat siswa dapat memahami setiap proses menjahit busana pria. Sehingga dapat meningkatkan hasil menjahit busana pria. Metode yang di bantu media yang baik akan mampu membuat proses pembelajaran menjadi sangat menarik minat siswa. Dalam hal ini peran guru sangat penting untuk dapat merancang proses pembelajaran yang menarik dengan menggunakan kombinasi metode dan media yang menarik dan efisien. Kombinasi metode dan media tersebut harus mampu membuat siswa belajar mandiri dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi secara utuh dan dipahami oleh siswa dengan baik. Salah satu kombinasi yang baik adalah metode diskusi yang

mampu membuat setiap siswa dapat bertanya jawab satu sama lain, dalam diskusi materi yang harus didiskusikan adalah materi yang berkaitan dengan busana pria yang mana materinya adalah praktek menjahit kemeja pria sehingga materinya dapat di tuangkan dalam jobsheet.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa (Hamdani, 2010). Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa untuk belajar. Media pembelajaran adalah media yang membawa pesan – pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud – maksud pengajaran (Hamdani, 2010).

Salah satu media yang mampu untuk mendukung metode diskusi dalam menjahit kemeja pria adalah media jobsheet. Media jobsheet adalah alat bantu mengajar yang menuntut siswa lebih aktif mencari informasi sendiri baik melalui percobaan, menjawab pertanyaan, maupun membaca buku (Setiawan dalam Kurjono, 2009). Media jobsheet diharapkan mampu membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti diskusi. Dalam metode diskusi media jobsheet sebagai salah satu sumber informasi langkah kerja yang akan dibahas oleh siswa.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Metode Diskusi Berbantuan Media Jobsheet Terhadap Hasil Menjahit Kemeja Pria Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kisaran”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Masih rendahnya hasil belajar mata pelajaran busana pria
2. Masih banyak siswa yang kurang berminat dalam menjahit busana pria.
3. Penggunaan metode dan media pembelajaran belum efektif.
4. Keterbatasan guru dalam mengkombinasikan metode dengan media pembelajaran dalam proses pembuatan busana pria.
5. Desain pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran busana pria SMK Negeri 1 Kisaran masih rendah.
6. Belum tersedia media job sheet dalam pembuatan busana pria.
7. Belum efektifnya penggunaan metode diskusi dalam proses pembelajaran busana pria.

C. Pembatasan Masalah

Ditinjau dari hasil identifikasi masalah, maka masalah yang muncul sangatlah luas sehingga diperlukan pembatasan masalah. Adapun yang akan dibatasi dalam penelitian ini, yaitu :

1. Hasil belajar yang diteliti untuk penelitian ini adalah hasil menjahit kemeja pria.
2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskusi berbantuan media jobsheet.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas XISMK Negeri 1Kisaran Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar pembuatan kemeja pria tanpa menggunakan metode diskusi berbantuan media jobsheet di kelas XI SMK Negeri 1 Kisaran ?
2. Bagaimana hasil belajar pembuatan kemeja pria yang menggunakan metode diskusi berbantuan media job sheet di kelas XI SMK Negeri 1 Kisaran ?
3. Apakah ada pengaruh metode diskusi berbantuan media job sheet terhadap hasil belajar pembuatan kemeja pria di kelas XI SMK Negeri 1 Kisaran ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirumuskan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar pembuatan kemeja pria tanpa menggunakan metode diskusi berbantuan media jobsheet siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kisaran.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan metode diskusi berbantuan media job sheet pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kisaran.

3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh metode diskusi berbantuan media job sheet terhadap hasil belajar pembuatan kemeja pria siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kisaran.

G. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

a) Bagi Siswa :

Membantu siswa belajar mandiri untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang akademik.

b) Bagi Guru :

Sebagai sumber informasi dalam mengadakan perubahan cara mengajar yang lebih baik lagi.

c) Bagi Sekolah :

Sebagai bahan alternatif dalam memperbaiki kualitas pembelajaran

d) Bagi Peneliti :

Sebagai syarat menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan, menambah pengetahuan dalam penelitian dan masukan bagi pelaksanaan penelitian selanjutnya.